

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

STH (Soil-Transmitted Helminth) ialah Kelompok Nematoda Usus yang siklus hidupnya memerlukan tanah selama berkembang biak untuk membentuk infeksius serta dapat ditularkan ke manusia (Mardiana, 2018). Kelompok *STH (Soil-Transmitted Helminth)* yang dapat berkembang di usus manusia antara lain *Ascaris lumbricoides* atau cacing gelang, cacing cambuk atau *Trichuris trichiura*, cacing tambang atau *Necator Americanus* dan *Ancylostoma duodenale*. Akibat penularan *STH* pada manusia dapat terinfeksi melalui kontak fisik tangan yang terkontaminasi telur cacing infeksius kemudian akan disalurkan melalui mulut dengan kata lain larva melewati kulit manusia pada infeksi cacing tambang. Dimana infestasi cacing ini dapat menimbulkan penghambatan *intake*, *digestif*, *absorbs* serta metabolisme makanan. komplikasi yang terjadi dapat mengakibatkan zat gizi dan darah mengalami penurunan. Hal tersebut menyebabkan pertumbuhan serta perkembangan fisik terganggu, sehingga berdampak pada pola pikir dan daya tahan tubuh manusia berkurang.

Di negara-negara berkembang sering terjadi infeksi *STH*. Menurut WHO (*World health organization*) Infeksi *STH* sudah melebihi 1,5 miliar orang. Amerika, Afrika dan Asia yang terutama di negara India, China, serta Asia Tenggara merupakan negara yang banyak mengalami infeksi *STH* (Saftarina, 2020). Di Asia Tenggara memiliki infeksi *STH* sebesar 354 (tiga ratus lima puluh empat) juta orang. Indonesia merupakan negara Asia Tenggara kedua tertinggi yang terinfeksi *STH*. Menurut *Geographical Information System (GIS)* hampir seluruh pulau Indonesia terkena *STH (Soil Transmitted Helminths)*, dimana Papua dan Sumatera Utara memiliki prevalensi tertinggi yaitu 50-80% (Ramayanti, 2018).

Indonesia merupakan salah satu negara Agraris, dimana penduduknya bekerja sebagai Petani. Dalam pengolahan sawah beberapa petani telah menggunakan teknologi akan (Faujiyah, 2020) tetapi sering ditemukan petani yang menggunakan cara sederhana yaitu dengan menggunakan tangan dan kaki. Pekerjaan yang banyak berhubungan dengan tanah ialah Petani (Kadek, 2018). Petani masih banyak yang tidak menggunakan alat pelindung diri, misalnya alas kaki atau sepatu boot, serta pelindung tangan atau sarung tangan pada saat melakukan pekerjaan. Yang terbanyak terpapar *STH (Soil-Transmitted Helminth)* yaitu Petani dikarenakan sering bersentuhan secara langsung dengan tanah (Kartini, 2017).

Di Indonesia salah satu penyakit yang sering dialami masyarakat serta bergantung dengan hygiene lingkungan dan perilaku yaitu Infeksi kecacingan. Contohnya yaitu pada Infeksi Cacing Usus yang dapat menular dari tanah dan dimana dikenal dengan istilah *STH (Soil-Transmitted Helminth)*. (Kartini, 2017)

Selain melihat kecacingan pada penelitian ini, kita juga dapat melihat hubungan kecacingan dengan anemia dan status gizi. Dimana jumlah hemoglobin didalam darah tidak batas normal merupakan pengertian dari anemia. Pembuatan hemoglobin berada didalam sel darah merah, jadi anemia bisa terjadi karena kandungan hemoglobin pada sel darah merah yang berjumlah sedikit atau tidak memadai (sulistyawati,2020). Status Gizi merupakan akibat dari pemakaian, penyerapan serta penggunaan makanan terhadap keadaan tubuh sebagai akibat dari pemakaian. Status gizi yang memenuhi merupakan olahan dari makanan yang memadai gizi tubuh. (Astuti,2019).

Pada sepuluh provinsi Indonesia dilakukan penelitian didapatkan *Ascaris Lumbricoides* 30,4%, *Trichuris trichiura* 21,2% dan *Ancylostoma Duodenale* beserta *Necator Americanus* 6,5%. Dari ketiga jenis *STH* ditemukan bahwa yang tertinggi adalah *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura*. Provinsi yang menemukannya jenis cacing *Ascaris* paling banyak berdasarkan persentase, antara lain: Sumatera sebesar 78%, Kalimantan sebesar 79%, Sulawesi 88%, Nusa Tenggara Barat sebesar 92%, dan Jawa Barat sebesar 90%. Serta jenis cacing *Trichuris trichiura* memiliki persentase berdasarkan provinsi diatas sebesar 83%, 83%, 83%, 84% serta 91%. (ramayanti,2018)

Kebersihan lingkungan dan seseorang berhubungan dengan terjadinya penyakit kecacingan. Tidak mencuci tangan sebelum makan yang umumnya terjadi pada anak-anak merupakan faktor terbesar dari tekontaminasinya telur cacing. Maka walaupun sudah melakukan pemeriksaan feses dapat dilakukan juga dengan pemeriksaan telur cacing. Biasanya pada penularan penyakit ringan tidak memiliki gangguan tetapi pada penularan penyakit berat didapatkan gangguan seperti sakit perut, diare, kelemahan, lesu, perkembangan fisik serta gangguan kognitif. (ramayanti,2021)

Faktor karakteristik yaitu usia, jenis kelamin, daya tahan tubuh; faktor sosial ekonomi dimana contohnya yaitu pencaharian ataupun karier, Pendidikan dan Penghasilan; faktor pada lingkungan fisik yaitu sebagai contoh komposisi serta kelembapan tanah, hygiene di tempat mendapatkan ilmu dari guru serta juga pada tempat mendapatkannya kenyamanan atau rumah; faktor biologis sebagai contohnya yaitu menemukannya cacing tambang di buangan hewan serta pada pekarangan rumah; faktor perilaku dimana yaitu seringnya tidak menggunakan alas kaki di rumah, di sekolah, sering bermain tanah; faktor budaya dengan memelihara hewan seperti anjing maupun kucing, sembarangan membuang air besar; faktor lainnya contohnya yaitu program pembasmi penyakit merupakan faktor penyebab yang didampakkan pada infeksiya kecacingan. (Halleyantoro,2019).

Ada beberapa pencegahan yang dilakukan agar petani tidak terkena infeksi *STH* (*Soil Transmitted Helminth*) seperti membersihkan tangan, menggunting kuku, serta memakai APD (alat pelindung diri). Untuk membersihkan serta menurunkan mikroorganisme yang ada ditangan merupakan fungsi dari membersihkan tangan. Dimana ini sangat penting dilakukan dengan air mengalir yang bersih serta menggunakan sabun pencuci tangan. Menggunting kuku berkaitan dengan kecacingan dikarenakan perlu menggunting kuku agar tetap hygiene. Pengguna APD yaitu salah satu pencegahan terjadi *STH* dimana belum tentu akan mencegah

terjadinya *STH*. Contoh APD yaitu masker, sepatu, sarung tangan. Jumlah hemoglobin didalam darah dimana tidak batas normal merupakan pengertian dari anemia (kartini,2017).

Adapun tujuan dilakukannya penelitian tersebut ialah untuk mengetahui hubungan antara Infeksi *Soil Transmitted Helminths* (*STH*) dengan anemia dan status gizi terhadap para petani di desa parhitean kecamatan pintu pohan meranti kabupaten Toba Samosir.

1.2. Rumusan Masalah

Menurut uraian pada latar belakang masalah diatas, maka tim peneliti dapat merumuskan permasalahan yakni Apakah terdapat hubungan Infeksi *Soil Transmitted Helminths* (*STH*) dengan Anemia dan Status gizi terhadap para petani di desa parhitean kecamatan pintu pohan meranti kabupaten Toba Samosir

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dilakukannya penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan Infeksi *Soil Transmitted Helminths* (*STH*) dengan Anemia dan Status gizi terhadap para petani di desa parhitean kecamatan pintu pohan meranti kabupaten Toba Samosir.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Penelitian ini secara khusus dilakukan untuk mengidentifikasi jenis dari telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (*STH*) yang terdapat pada feses para petani di desa parhitean kecamatan pintu Pohan meranti kabupaten Toba Samosir;
2. Penelitian ini secara khusus dilakukan untuk mengetahui status infeksi akibat *Soil Transmitted Helminths* (*STH*) pada para petani di desa parhitean kecamatan pintu pohan meranti kabupaten Toba Samosir;
3. Penelitian ini secara khusus dilakukan untuk mengetahui status anemia pada para petani di desa parhitean kecamatan pintu pohan meranti kabupaten Toba Samosir;
4. Penelitian ini secara khusus dilakukan untuk mengetahui status gizi pada para petani di desa parhitean kecamatan pintu Pohan meranti kabupaten Toba Samosir yang terbiasa tidak menggunakan alas kaki.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Masyarakat

Tim peneliti berharap, hasil penelitian ini nantinya dapat menjadi informasi yang bermanfaat serta dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai hubungan Infeksi *Soil Transmitted Helminths* (*STH*) dengan Anemia dan Status gizi;

1.4.2. Bagi Pemerintah

Tim peneliti berharap, hasil penelitian ini nantinya dapat menjadi sumber data di beberapa instansi yang berkepentingan serta dapat menjadi pertimbangan bagi pemerintah agar dapat melakukan penyusunan dan perancangan program pencegahan terhadap Infeksi *Soil Transmitted Helminths* (*STH*) dengan Anemia dan Status gizi; dan

1.4.3. Bagi Peneliti

Tim peneliti berharap, dengan dilakukannya penelitian ini dapat memberikan inmpact terhadap semua pemangku kepentingan termasuk juga penambahan wawasan terhadap tim peneliti terkait hubungan Infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) dengan Anemia dan Status gizi.